



- b. Tidak mencapai usia kematangan yang sebenarnya, orang dewasa awal yang belum mencapai usia kematangan yang sebenarnya sehingga orang dewasa awal belum siap secara mental untuk menikah.
- c. Jarang mempunyai kesempatan untuk berjumpa dan berkumpul dengan lawan jenis yang dianggap cocok dan sepadan, orang dewasa awal sibuk pekerjaan dan rutinitas sehari-hari yang membuat orang dewasa awal jarang memiliki kesempatan untuk mencari pasangan yang dianggap cocok dan sepadan.
- d. Identifikasi secara ketat terhadap orang tua, orang dewasa awal yang terlalu mengagumi sosok ayah dan ibu yang menyebabkan orang dewasa awal menginginkan pasangan seperti ibunya. Sehingga sulit bagi orang dewasa awal untuk menemukan pasangan seperti orang Tua dewasa awal tersebut.
- e. *Egosentrisme* dan *narsisme* yang berlebihan, orang dewasa awal yang memiliki *egosentrisme* yang tinggi dan menganggap dirinya baik yang menyebabkan orang dewasa awal tersebut sulit untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lawan jenis sehingga orang dewasa awal belum menemukan pasangan yang cocok.
- f. Musim pasang dari kebudayaan individualism, orang dewasa awal yang memiliki sifat individual yang membuat orang dewasa awal lebih suka dan nyaman hidup sendiri sehingga orang dewasa awal tersebut belum mempersiapkan diri untuk menikah.

- g. Karena mempunyai tanggung jawab keuangan dan waktu kepada orangtua dan saudara-saudaranya, orang dewasa awal yang memiliki keinginan untuk membantu dan membahagiakan orang tua dan keluarga yang menyebabkan orang dewasa awal tersebut tidak memikirkan pernikahan dan berkonsentrasi dengan pekerjaannya.
- h. Trauma perceraian yang di alami oleh keluarga, banyaknya kasus perceraian yang terjadi pada saat ini yang membuat orang dewasa awal perlu kesiapan mental dan materi yang matang untuk menikah sehingga orang dewasa awal menunda pernikahan.
- i. Terlanjur memikirkan karier, orang dewasa awal yang sibuk dengan pekerjaan dan karier yang sedang ditekuni membuat orang dewasa awal belum memikirkan pernikahan.

Dalam jurnal tersebut, peneliti menyarankan kepada berbagai pihak yang terkait agar orang dewasa awal mulai memikirkan pernikahan, orang tua di harapkan memahami anaknya yang belum menikah dan bisa mencari jalan keluar untuk anaknya dalam mempersiapkan diri untuk menikah.

Persamaan penelitian terdahulu dengan saat ini ialah sama – sama meneliti faktor atau alasan orang dewasa menunda pernikahannya. Untuk perbedaannya penelitian terdahulu menjabarkan delapan (8) faktor penyebab, Sedangkan untuk penelitian saat ini peneliti ingin lebih menfokuskan pada

































- b. Ketidakadilan terhadap perempuan bersifat universal, terjadi di hampir seluruh masyarakat di dunia, sedangkan penindasan lain (negro, budak, buruh) terjadi hanya di negara-negara tertentu dan dalam kurun waktu tertentu.
- c. Penindasan terhadap perempuan adalah bentuk penindasan yang paling mendasar dan yang paling sulit dilenyapkan dan tidak akan mudah membaik begitu saja melalui perubahan-perubahan sosial seperti penghapusan kelas-kelas dalam masyarakat.
- d. Penindasan terhadap perempuan akan menyebabkan penderitaan luar biasa kepada korban baik secara fisik maupun kejiwaan. Meski luar biasa, penderitaan ini seringkali berlangsung tanpa disadari banyak orang.
- e. Penindasan terhadap perempuan memberikan suatu model konseptual untuk memahami semua bentuk penindasan lain.<sup>18</sup>

Menurut Mirmaningtyas, ketidakadilan gender terjadi dalam diri sendiri, keluarga, lembaga kerja, agama, masyarakat umum dan Negara dalam berbagai bentuk. Hal yang sama juga ditambahkan oleh Faqih, bahwa manifestasi ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, kekerasan, vonis

---

<sup>18</sup> Bisa dibaca selengkapnya di beberapa tulisan yang mengutip Alison Janggar dan Paula Rothenberg seperti dalam *The Social Construction of Gender* (California: Sage Publication Inc., 1990) tulisan Judith Lorber atau tulisan mereka sendiri *Feminist Frameworks : Alternative Theoretical Accounts of Relations Between Women and Men* (New York : McGraw-Hill, 1984).



mengungkap mengenai ketidaksetaraan antara kaum pria dan wanita yang kemudian mendorong adanya gerakan feminis yang menggugat dominasi laki-laki atas perempuan dengan berbagai varian alirannya, salah satunya adalah feminisme liberal.

Feminisme liberal ini merupakan gerakan feminisme yang berdasarkan pada konsep liberal, dimana pria dan wanita itu memiliki hak dan kesempatan yang sama, sama-sama makhluk yang memiliki rasionalitas. Sebelum merangkak lebih jauh untuk membahas mengenai feminisme liberal, alangkah lebih baiknya untuk mengetahui mengenai konsep gender dan mengenai feminismenya itu sendiri. Sering sekali kita mendengar istilah kesetaraan gender, namun tak sedikit juga diantara kita yang salah paham akan pengertian gender itu sendiri dan kadang sering menyamakannya dengan istilah seks. Padahal sebenarnya seks dan gender merupakan dua hal yang berbeda.

Seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis melekat pada jenis kelamin tertentu. Seks memiliki pengertian bahwa perempuan dan laki-laki memiliki fungsi organismenya masing-masing, perempuan memiliki alat reproduksi, hormon dan postur tubuh yang berbeda dengan laki-laki dan fungsinya pun tak bisa dipertukarkan dengan apa yang dimiliki oleh pria. Sedangkan gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial







kita terhadap politik global dalam melihat isu gender terhadap perempuan dan bagaimana hal ini menunjukkan bagaimana dunia mengupayakannya. Teori feminisme secara umum ingin menunjukkan gejala-gejala opresi terhadap perempuan, subordinasi, sebab-sebab dan konsekuensinya. Mereka menyebut sistem patriarki, hukum dan UU yang diskriminatif, kepemilikan harta yang tidak seimbang, pelecehan seksual antara suami-istri sebagai cerminan tidak opresi terhadap perempuan. Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh gerakan feminisme :

1. Tercapai kesamaan hak dan kedudukan laki-laki dan perempuan sebagai manusia bebas, baik dalam dunia publik maupun privat.
2. Penghapusan segala opresi dan perbedaan gender dalam masyarakat.
3. Kebebasan individu untuk memilih dan memutuskan sesuai keinginan dan aspirasinya.

Terdapat berbagai varian feminisme yang muncul, diantaranya feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis/sosialis, feminisme eksistensial, feminisme gynosentris, feminisme postmodern, feminisme multikultural, feminisme global, feminisme anarkis dan eko feminisme. Namun yang akan menjadi fokus perhatian disini adalah mengenai feminisme liberal. Akar pemikiran dari feminisme liberal berawal dari pengalaman perempuan yang seolah kebebasannya untuk menentukan hidup itu dirantai, bahkan negara pun mengontrol setiap perempuan dengan dalih “melindungi kaum perempuan”, namun kenyataannya yang terjadi adalah justru perempuan





perempuan menadapatkan kebebasannya dalam segala aspek kehidupan dan menyejajarkannya dengan laki-laki. Laki-laki dan perempuan merupakan makhluk yang sama-sama memiliki kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional.

Akar dari segala ketertindasan dan keterbelakangan perempuan itu disebabkan oleh perempuannya itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan dirinya sebaik mungkin untuk berkompetisi dalam “Persaingan Bebas” dan menyetarakan kedudukannya dengan laki-laki. Namun permasalahannya adalah terletak pada produk kebijakan yang bias gender, sehingga memunculkan gerakan-gerakan feminisme liberal yang menuntut akan kesamaan pendidikan, kesamaan hak politik dan ekonomi, juga disertai dengan pembentukan organisasi perempuan untuk membasmi diskriminasi seksual di bidang politik, sosial, pendidikan, ekonomi, maupun personal.

Kaum feminisme liberal menyadari bahwa negara itu didominasi oleh kaum pria, sehingga segala kebijakan yang ada akan didominasi oleh pengaruh yang sangat kuat dari para kaum pria tadi, sehingga seolah-olah negara itu bersifat “*maskulin*”, sedangkan wanita hanya ada “*diam*” dalam negara tersebut, hanya sebagai warga negara, bukan sebagai orang-orang yang berpengaruh dalam pemerintahan, bukan sebagai pembuat kebijakan. Dari hal











juga pendapatan. Kaum Feminis Liberal dianggap tidak mampu untuk melihat bahwa perempuan merupakan golongan yang paling minim mendapat akses pendidikan, karena biaya yang mahal ataupun karena diskriminasi yang sering terjadi.

Kemudian Feminisme Liberal cenderung menerima nilai-nilai maskulin sebagai manusia, sehingga gerakannya mengarah pada emansipasi, cenderung membentuk manusia individualis. Padahal kenyataannya, manusia hidup berkelompok didalam masyarakat dan mempunyai pemikiran dualistik, kebebasan individu dan bertindak rasional adalah konsep maskulin. Padahal, secara alamiah terdapat perbedaan seks. Berdasarkan pemaparan diatas, bahwa menggunakan perspektif gender (feminisme) dalam Hubungan Internasional, selain menawarkan cara pandang baru, juga menjadi penting dalam memahami kondisi ekonomi politik dan keamanan internasional.

Teori feminisme merupakan teori sebagai upaya atas kritikan terhadap studi laki-laki untuk mentransformasikan tekanan struktural, dimulai dari pengalaman tekanan sebagai perempuan. Salah satu fokus kajian disini adalah mengenai feminisme liberal yang merupakan varian dari feminisme yang mendasarkan pemikirannya berdasarkan konsep liberal dimana pria dan wanita itu memiliki hak dan kesempatan yang sama, pria dan wanita merupakan makhluk yang sama-sama memiliki rasionalitas. Berbagai gerakan kaum feminis liberal pun muncul khususnya di Amerika, sebagai negara kelahiran, juga negara dengan jumlah kaum feminisme terbesar, yang



